METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI (4-5 TAHUN)

Oleh
Halida
(PAUD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Penggunaan metode bermain peran pada anak usia dini diperlukan untuk membelajarkan anak berbicara secara benar, baik dari aspek kebahasaan, aspek nonkebahasaan maupun aspek isi dalam menyampaikan ide. Oleh karena itu karena proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pembicaraan dari guru ke anak, tidak hanya guru yang banyak berbicara menjelaskan sesuatu kepada anak, tidak hanya guru yang banyak melakukan sesuatu, akan tetapi pembelajaran dirancang dan didesain lebih konstruktif, berpusat pada anak *(student centered),* anak lebih banyak berbuat dan melakukan, dengan banyak terlibatnya anak melakukan aktivitas khususnya dalam bermain peran, maka secara tidak langsung memotivasi anak untuk berbicara, sehingga pembelajaran lebih bermakna *(meaningfull)*, pembelajaran berkesan sampai anak dewasa.

Kata Kunci: metode bermain peran, kemampuan berbicara

Pendahuluan

Sejak lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, sosial, emosional, bahasa, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama, sehingga upaya pengembang-an seluruh potensi anak harus dimulai sejak usia dini agar tercapai secara optimal. Apabila pada masa ini anak tidak dibina secara tepat, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual dan moral, yang akan menentukan sikap serta nilai pola perilaku seseorang di kemudian hari (Dirjen PAUD dan Dirjen PLS,2002.4)

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa ini menurut para ahli berkaitan dengan perkembangan aspek lainnya. Seorang anak yang memiliki kemampuan verbal dapat dilihat ketika ia berbicara. Misalnya senang menceritakan pengalamannya kepada guru dan teman-temannya, senang menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan tentang sesuatu yang ingin diketahuinya, merespon perilaku teman-temannya dengan berbicara, dan sebagainya. Oleh karena itu antara perkembangan aspek bahasa yang didalamnya dan aspek perkembangan lainnya harus berjalan seiringan. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan berinter-aksi antara sesama.

Kegiatan pembinaan dan pengarahan kemampuan berbicara ini

bisa dilakukan guru di TK dengan memanfaatkan metode bermain peran. Berkaitan dengan harapan tersebut, anak-anak yang pendiam, kurang percaya diri dan anak yang pemalu dapat dikembangkan kemampuan berbicaranya oleh guru di TK dengan melaksanakan metode bermain peran dengan berbagai tokoh dan karakter. Sedapat mungkin seorang guru dalam melaksanakan bermain peran dengan menarik, sehingga diharapkan dengan metode bermain peran tersebut akan merangsang anak untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sepermainan. Dan akhirnya dengan tidak disadari diharapkan akan muncul percakapan yang dapat mengungkapkan isi hatinya, ide, serta pengalamannya.

Metode Bermain Peran

Mulyasa mengungkapkan (2006:222) bahwa peran dapat didefenisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Peran yang dimainkan individu dalam hidupnya dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Oleh sebab itu untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman terhadap peran pribadi dan orang lain. Peran yang dimainkan individu dalam hidupnya dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya dan terhadap orang lain Selanjutnya Tarigan (1996:243) mengatakan dalam bermain peran, anak bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti anak harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa.

Senada diungkapkan oleh Supriyati dalam Winda Gunarti,dkk, (2008:10.10) mengatakan bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Tedjasaputra (2001:57) mengatakan bermain peran merupakan salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi dan anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak tampil dalam tingkah laku yang nyata dan dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa.

Ungkapan serupa dikemukakan Atwi Suparman (1997:91), bermain peran berarti memainkan satu peran tertentu sehingga yang bermain tersebut harus mampu berbuat (berbicara dan bertindak) seperti peran yang dimainkannya. Jadi, dengan bermain peran anak-anak dapat berbicara spontan dan dapat meniru seperti bahasa seperti tokoh yang diperankannya.

Dari beberapa uraian di atas tentang bermain peran, maka dapat diasumsikan, bahwa bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh, binatang atau benda sekitar anak berdasarkan khayalan atau pengalaman seseorang yang melibatkan kemampuan berbicara.

Seluk Beluk Bermain Peran

1. Jenis-jenis Bermain Peran

Dua jenis main peran, yaitu; (1) Main peran makro yaitu benda ukuran sebenarnya Dalam bermain

peran makro, anak berperan menjadi seseorang yang mereka inginkan. Bisa mama, papa, tante, polisi, sopir, pilot; (2) Main peran mikro yaitu benda ukuran kecil. Untuk urutan yang diperlukan oleh anak dalam main peran yang berkualitas, antara lain: (a) Berbagi latar belakang pengalaman yang sama; (b) Waktu, tempat dan alat-alat yang sesuai; (c) Keterlibatan orang dewasa. http://yudhistira31.wordpress.com/2008/06/13/bermain-peranpembelajar-an-asyik-buat-anak/

2. Tahap-tahap Perkembangan Bermain Peran

Bermain peran merupakan suatu aktivitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berpikir anak usia dini, yaitu berpikir simbolik Piaget dalam Winda Gunarti, dkk (10.13-10.16) mengatakan bahwa tahap-tahap perkembangan bermain peran adalah:

(a) awal pura-pura; anak terlibat dalam tindakan seperti pura-pura, tetapi belum ada bukti dia main pura-pura; (b) pura-pura dengan dirinya; anak terlibat dalam perilaku pura-pura, diarahkan pada dirinya sendiri, di mana pura-pura terlihat jelas; (c) pura-pura dengan oranglain; anak terlibat dalam perilaku pura-pura, diarahkan oleh anak kepada yang lainnya, perilaku pura-pura tentang oranglain; (d) pengganti; anak menggunakan objek seadanya dalam cara yang kreatif atau sesuai khayalan, atau menggunakan objek dalam cara yang berbeda dari biasanya; (e) pura-pura dengan objek atau orang; anak pura-pura bahwa objek bahan, orang, atau binatang itu ada; (f) agen aktif; anak menghidupkan mainan seperti boneka, binatang mainan) yang mewakili sesuatu sehingga mainan menjadi agen yang aktif di dalam kegiatan pura-pura; (g) urutan yang belum berbentuk cerita; anak mengulang-ngulang satu tindakan/ adegan kepada beberapa orang; (h) urutan cerita; anak menggunakan lebih dari satu adegan dalam main peran; (i) perencanaan; anak terlibat dalam main peran dengan bukti ada perencanaan lebih dahulu.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Atwi Suparman berpendapat (2006:93) terdapat beberapa kelebihan dari bermain peran dimana kegiatan ini merupakan: (1) bentuk kreativitas setiap anak melalui daya imajinasi dan fantasi, memungkinkan anak mengeksplorasi dunianya sendiri sehingga akan terbangun kreativitas untuk mempergunakan pikiran dan logika; (2) dengan bermain peran berarti anak bereksperimen, anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda akan menimbulkan kepuasan, sehingga mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain. Adapun kekurangan dalam bermain peran yaitu:

(1) Kecenderungan tidak bersung-guh-sungguh atau bermain-main akan selalu muncul, lebih-lebih jika para pemegang peran tidak mampu menghatati perannya dengan sempurna; (2) Memerlukan waktu yang cukup banyak, lebih-lebih jika jumlah siswa dalam satu kelas cukup besar; (3) Bermain peran tidak efektif untuk menyampaikan informasi umum.

4. **Fungsi Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara**

Di dalam bermain peran, anak berlatih menggunakan bahasa ekspresif (berbicara) dan bahasa reseptif (mendengarkan) berkomunikasi dan bebas menentukan teman bermain. Menurut Winda Gunarti dkk, (2008:10.11) bermain peran dalam proses pembelajaran ditujukan sebagai usaha memecahkan masalah (diri, sosial) melalui serangkaian tindakan pemeranan. Secara eksplisit bila ditinjau dari tujuan pendidikan, metode bermain peran diharapkan anak dapat:

(a) mengeksplorasi perasaan-perasaan; (b) memperoleh wawasan (*insight*) tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya; (c) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; (d); mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak; (e) melatih daya tangkap; (f) melatih daya konsentrasi; (g) melatih membuat kesimpulan; (h) membantu perkembangan kognitif; (i) membantu perkembangan fantasi; (j) menciptakan suasana yang menyenangkan; (k) mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan/ berbicara lancar; (l) membangun pemikiran yang analitis dan kritis; (m) membangun sikap positif dalam diri anak; (n) menumbuhkan aspek afektif melalui penghayatan isi cerita; (o) untuk membawa situasi yang sebenarnya ke dalam bentuk simulasi miniatur kehidupan; (p) untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan.

Mengenai manfaat metode bermain peran, Fledman dalam Winda Gunarti, dkk (2008: 10.11) mengungkapkan: *"In the dramatic play area children have the opportunity to role-play real-life situations, release emotions, practice language, develop social skills, and express themselves creatively."*

Fledman berpendapat bahwa di dalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif.

Pelaksanaan bermain peran dalam pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak menurut Nurbiana Dhieni (2007:7.33) bertujuan: (1) melatih daya tangkap; (2) melatih anak berbicara lancar; (3) melatih daya konsentrasi; (4) melatih membuat kesimpulan; (5) membantu perkembangan intelegensi; (6) membantu perkembangan fantasi;(7) menciptakan suasana yang menyenangkan.

Hal ini dipertegas oleh Keer (2006: 63) yang mengatakan bahwa dengan bermain peran anak dapat:

(1) mengalami kesenangan dan kepuasan luar biasa; (2) menunjukkan perasaannya, mengem-bangkan bahasa lisan; (3) belajar kemahiran sosial; (4) belajar banyak kemahiran-kemahiran dan konsep-konsep terutama yang berhubungan dengna bentuk, warna, corak dan penguasaan alat-alat; (5) dapat menterjemahkan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia.

Dari uraian di muka, dapat diasumsikan bahwa bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh, binatang atau benda

sekitar anak berdasarkan khayalan atau pengalaman seseorang yang melibatkan kemampuan berbicara.

Pengertian Kemampuan Berbicara

Menurut Dardjowidjojo (2003:17), bahasa lisan merupakan unsur penting dalam interaksi atau sosialisasi. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Selanjutnya Djiwandono mengatakan (2008;118), berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Senada dengan ungkapan Tarigan dalam Suhartono (2005:20) mengatakan bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Senada dengan pendapat diatas, menurut Hariyadi dan Zamzani dalam Suhartono (2005:20), berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomuni-kasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Menurut Berk, (2006: 364) berbicara adalah penyusunan kalimat yang pendek/singkat dalam suatu ungkapan, pengucapan kata-kata yang jelas dan terang, pengulangan dari kata-kata yang baru dalam suatu variasi dari sebuah konteks.

Selanjutnya Crystal dalam Hoff, (2005:2) mengatakan: *Oral language is the systematic and conventional use of sound (or sign or written symbols) for the purpose of communication or self-self-expression.* Hal senada diungkapkan oleh Labov (2001;18), mengatakan: *Oral language is speech may be considered a distinct facto in sound change, since may vary independently of effort.*

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan kemampuan berbicara adalah suatu keterampilan bawaan sejak lahir yang dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan, berupa penggalan kata dalam bentuk bunyi yang diekspresikan dalam menyampaikan pesan maupun gagasan.

Seefeldt dan Howard (2008:354) mengatakan berbicara adalah ekspresi yang dikeluarkan secara lisan (oral). Organ manusia yang berperan dalam berbicara adalah mulut dan tenggorokan. Sejak kecil, menurut Suyadi (2009: 92) anak dibiasakan untuk berbicara secara jelas, baik dan benar. Anak yang haus akan kata-kata mempunyai keinginan untuk selalu berbicara. Dengan demikian anak diberikan kesempatan untuk bicara dan didengarkan apa yang disampaikannya.

Senada dengan pendapat diatas, Jalongo (2007:106) mengungkapkan berbicara adalah ungkapan ekspresi dari bahasa yang dikeluarkan melalui mulut. Maksudnya seseorang dalam menyampaikan ide/gagasan atau pendapat diungkapkan melalui mulut.

Peccei (2000:11) mengatakan bahasa yang digunakan anak-anak itu sangat penting, karena mempunyai banyak informasi tentang diri mereka dan tentang situasi dimana mereka sudah menggunakan kata- kata tertentu atau kelompok kata-kata. Dengan berbicara maka kita dapat mengetahui bahasa yang disampaikan oleh anak, walaupun hanya satu kata.

Dengan pembicaraan yang jelas diharapkan informasi bisa tersampaikan. Nurbiana Dhieni (2007:3.6) mengatakan bahwa; tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut: (1) keterampilan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek nonkebahasaan meliputi (1) sikap tubuh; (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; (3) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Hal ini dipertegas oleh Djiwandono (1996;68-69) yang mengatakan kemampuan berbicara merupakan pengungkapan diri secara lisan. Unsur-unsur kebahasaan yang dapat menunjang keefektifan berbicara yaitu, pelafalan yang jelas, intonasi yang wajar, pilihan kata yang tepat, dan penerapan susunan kalimat yang benar; (1) Pengucapan lafal yang jelas. (2) Penerapan Intonasi yang wajar.; (3). Pilihan Kata; (4). Penerapan struktur/susunan kalimat yang benar. Aspek nonkebahasaan adalah faktor-faktor diluar unsur kebahasaan yang turut mendukung berlangsungnya kegiatan berbicara, yang dapat dikategorikan sebagai faktor-faktor nonkebahasaan, yaitu keberanian, kelancaran, ekspresi/ gerak-gerik tubuh. (1) Keberanian dalam mengemukakan pendapat dan keberpihakan terhadap gagasan yang diyakini kebenarannya.; (2) Lancar dalam berbicara sangat ditunjang oleh penguasaan materi/bahan yang baik. (3) Ekspresi dan gerak-gerik tubuh sangat diperlukan dalam menunjang keefektifan berbicara. Dalam kemampuan berbicara, selain aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, unsur isi dalam pembicaraan merupakan bagian yang lebih penting, tanpa isi yang diidentifikasi secara jelas, pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan berbicara tidak akan tersampaikan secara jelas pula, dalam aspek isi dari berbicara terdiri dari kerincian dan kejelasan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah keterampilan dalam menyampaikan ide/gagasan, informasi dan perasaan secara lisan, ditandai dengan (1) aspek kebahasaan, meliputi pelafalan yang jelas, intonasi yang wajar, susunan kalimat yang benar, dan pilihan kata yang tepat; (2) aspek nonkebahasaan, meliputi: keberanian, kelancaran serta ekspresi dalam dalam berbicara; (3) aspek isi, meliputi kerincian dan kejelasan dalam menyampaikan isi dari pembicaraan.

Penutup

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, yang perlu diperhatikan adalah kinerja guru dalam memajemen anak ketika hendak bermain peran serta penyediaan media yang beragam dan berkualitas untuk digunakan anak. Apabila hal tersebut dapat dipenuhi maka keberhasilan indikator dapat tercapai dengan baik. Dalam melakonkan tokoh dari sebuah cerita, anak dituntut untuk melakukan suatu

percakapan dengan lawan mainnya secara jelas, wajar, tepat, lancar, berani dan penuh ekspresif. Bermain peran merupakan metode yang tepat dalam menjembatani anak untuk lebih leluasa dalam berbicara, memberikan keleluasaan kepada anak untuk berkreativitas membuat maupun menciptakan alur cerita sendiri. Dengan demikian banyak dampak positif yang dapat diambil dari kegiatan bermain peran bagi perkembangan berbicara anak.

Daftar Pustaka

Berk, Laura E. 2006. *Child Development,* Boston. New York, San Fransisco: Pearson.

Clark , Herbert H. & Eve V. Clark. 1997. *Psychology and Language*. Harcourt: Brace Jovamovich, Inc,

Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dhieni, Nurbiana dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Djiwandono M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.

Djiwandono M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT.Indeks,

Direktorat PAUD dan Dirjen PLS Depdiknas, 2002. *.Acuan Pembelajaran PAUD (Menu untuk Pembelajaran Generik)*.

Gunarti Winda, Lilis Suryani, Azizah Muis. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: UT.

Hoff, Erika. 2005. *Language Development.* third edition, Florida: Atlantic University.

Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts.* Boston New York, San Fransisco: Pearson.

Keer, Adam. 2006. *Bring Out the Genius in Your Child*. London: Hamlyn.

Masitoh dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.

Morrow, Lesley Mandel. 1993. *Literacy Development.* M.A. Needham Heights: Allyn and Bacon.

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Jakarta: Rosda.

Power, Brenda Miller & Ruth Hubbard. 1990. *Literacy in Process*. (Heinemenn Portmouth, NH.

Suparman, Atwi. 1997. *Model-model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi, Lembaga Administrasi Negara.

Suyadi. 2009. *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*. Jakarta: Power Books, IHDINA.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud,

Tedjasaputra, Mayke. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Irasindo Media Widiasarana Indonesia.

http://yudhistira31.wordpress.com/2008/06/13/bermain-peran-pembelajaran-asyik-buat-anak/